

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Pesantren Islam Al Iman Muntilan

##### 1. Identitas Madrasah Aliyah Pesantren Islam Al Iman Muntilan

Identitas sekolah merupakan data yang paling umum dimiliki madrasah. Identitas memberikan informasi mengenai gambaran yang bisa ditemukan untuk mencari tahu bagaimana gambaran khusus *Madrasah Aliyah* Pesantren Islam Al Iman Muntilan. Adapun identitas Madrasah Aliyah Pesantren Islam Al Iman adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

Nama Madrasah	: MA Pesantren Islam Al Iman Muntilan
Alamat	: Jl. Talun KM. 1 Patosan Sedayu, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
Nomor Telepon	: 0293-587367
Nama Yayasan	: Yayasan Pesantren Islam Al Iman Muntilan
Status Sekolah	: Terakreditasi B
SK. Akreditasi	Nomor : Ma.005260/10 November 2010
NSM	: 131233080005
NPSN	: 20331562
Tahun Berdiri	: 1942

---

<sup>1</sup>Dokumentasi profil MA 2016-2017 dan wawancara peneliti dengan Ust. Dwi Hartanto selaku staf TU MA pada 30 Desember 2017, pukul 11.52.

Nama Ka. Madrasah : Abdul Rosyid, S.Pd.I

Website : [www.pesantrenaliman.or.id](http://www.pesantrenaliman.or.id)

email : [pondokiman@yahoo.com](mailto:pondokiman@yahoo.com)

## 2. Letak Geografis

Pesantren Islam Al Iman Muntilan terletak sekitar 30 Km disebelah utara kota Yogyakarta dan 12 Km sebelah selatan kota Magelang. Tepatnya berada ditepi jalan sehingga mudah dijangkau dari segala penjuru manapun. Yaitu berada di jalan Talun Km. 1 dusun Patosan, desa Sedayu, kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, provinsi Jawa Tengah.

Batas-batas wilayah lokasi dan kondisi tanah Madrasah adalah sebagai berikut<sup>2</sup>:

Batas lokasi wilayah:

- a. Sebelah Utara : Dusun Kutan Sedayu
- b. Sebelah Timur : Perum. Semampir Baru
- c. Sebelah Selatan : Dusun Kauman
- d. Sebelah Barat : Jl. Talun Km. 1 Patosan

Lingkungan sekitar *Madrasah* adalah daerah perkampungan yang masih alami serta teduh dengan suasana bernuansa pedesaan, sehingga dapat mendukung kegiatan untuk belajar mengajar. Adapun luas tanah *Madrasah Aliyah* Pesantren Islam Al Iman Muntilan adalah 4.700 m<sup>2</sup> dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Berdasarkan obsservasi peneliti di Pesantren Islam Al Iman Muntilan pada 5 Maret 2018.

- Bangunan : 2.500 m<sup>2</sup>
- Pekarangan : 1.200 m<sup>2</sup>
- Lapangan Olah Raga : 1.000 m<sup>2</sup>

### 3. Sekilas Pesantren Islam Al Iman Muntilan

Pesantren Islam Al Iman Muntilan terletak sekitar 30 Km disebelah utara kota Yogyakarta dan 12 Km sebelah selatan kota Magelang. Tepatnya berada ditepi jalan sehingga mudah dijangkau dari segala penjuru manapun. Yaitu berada di jalan Talun Km. 1 dusun Patosan, desa Sedayu, kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, provinsi Jawa Tengah.

Pesantren Islam Al Iman Muntilan dirintis sejak tahun 1937 oleh Ustadz Yunus Muhammad Alwan, dan resmi berdiri pada bulan November 1942 di dusun Beteng Kelurahan Muntilan, Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang.

Lingkungan sekitar Madrasah adalah daerah perkampungan yang masih alami serta teduh dengan suasana bernuansa pedesaan, sehingga dapat mendukung kegiatan untuk belajar mengajar. Adapun luas tanah Pesantren Islam Al Iman Muntilan adalah 4.700 m<sup>2</sup>

Ustadz Yunus Muhammad Alwan adalah alumni *Madrasah Alawiyah Arabiyah* di Singapura, lahir di Tepuk Pulau Sabakberenam, Selangor Malaysia pada 24 April 1929. Tumbuh di lingkungan keluarga Melayu yang taat beribadah menjalankan

perintah Allah. Sejak kecil beliau sudah terbiasa mempelajari berbagai ilmu agama termasuk mahir membaca mushah al-Qur'an.

Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat melayu saat itu, jika pemuda tumbuh dewasa maka ia wajib merantau untuk menuntut ilmu di pesantren. Maka beliau mulai menjalani masa belajar pertama jauh dari kerabat dan keluarga yaitu di *Madrasah Alawiyah Arabiyah* Singapura. Disamping memiliki kecerdasan, beliau juga haus akan ilmu *diinullah* sehingga dengan cepat menamatkan sekolah di *Madrasah Alawiyah Arabiyah* Singapura, kemudian melanjutkan pencarian ilmunya lebih jauh dari kampung halamannya dengan berlayar ke Pulau Jawa belajar dan menjadi santri di Pondok Pesantren Tremas Jawa Timur.<sup>3</sup> Selama enam tahun di Pondok Pesantren Tremas beliau memperdalam ilmu fikih dan tafsir, kemudian melanjutkan untuk memperdalam ilmunya ke Pondok Pesantren Tebu Ireng Jawa Timur selama kurang lebih tiga tahun dan kemudian merantau ke Jawa Tengah.

Dalam perjalanannya, beliau singgah di masjid besar Kauman, Muntilan Kabupaten Magelang. Di Kampung Kauman inilah Kyai Haji Alwan memulai dakwahnya yang pertama pertama kali dengan mengisi pengajian tafsir di pagi hari dan sore, dan akhirnya memutuskan untuk menetap serta menikahi gadis jawa bernama Umi Salamah. Semakin hari jumlah jamaah pengajian semakin

---

<sup>3</sup>Majalah, *KH. Muhammad Alwan Yunus, Menangkal Misionaris dengan Dakwah*, (Muntilan : Al-Akhbar al-Imania, 2017), hlm. 24

bertambah, hal ini membuat penjajah Belanda yang saat itu berkuasa di Wilayah karesidenan Kedu gerah, sehingga beberapa kali tentara Belanda memantau atau memata-matai pengajian Tafsir yang dilakukan Kyai Haji Alwan yang dianggap sebagai Ustadz baru di wilayah Muntilan.<sup>4</sup> Dengan pertimbangan keamanan, maka pada akhirnya diputuskan mencari lokasi baru untuk melanjutkan pengajian, lokasi yang dipilih adalah kompleks pemukiman Beteng Sleko Muntilan atau berjarak sekitar satu Kilometer dari Masjid Kauman Muntilan. Seiring perjalanan pengajian tersebut berubah menjadi lembaga perguruan yang diberi nama Al Iman dengan jumlah santri awal tidak lebih dari sepuluh santri kalong (tidak menetap).

Sekitar tahun 1942 hingga 1960 beliau mulai meletakkan kurikulum Salaf, dengan penekanan terhadap pelajaran *nahwu* dan *shorof* yang dikemudian hari menjadi ikon pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan dengan dibantu Ustadz Sofwan dan Ustadz Sadzali. Seiring berjalannya waktu, perjuangan mencerdaskan umat yang dilakukan Kyai Haji Alwan Yunus terus berkembang, tidak hanya sibuk mengajar puluhan santri kalong yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Magelang saja, akan tetapi juga mengisi berbagai mimbar pengajian di pelosok dusun di wilayah lereng gunung Merapi dan gunung Merbabu.

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Kyai. H. Farid Yunus Alwan, putra ke empat, sesepuh pondok pesantren Al Iman, 1 Januari 2018

Pada tahun 1963 kurikulum Pesantren Islam Al Iman Muntilan disempurnakan, dengan menganut kurikulum terpadu sebagai penjabaran dari ketentuan Surat Keputusan Bersama tiga Menteri. Dengan mengikuti kurikulum tersebut, Pesantren Islam Al Iman Muntilan mulai memadukan antara pendidikan non formal dengan pendidikan formal dengan membuka lembaga pendidikan dari beberapa tingkat pendidikan, antara lain *Madrasah Tsanawiyah*, *Madrasah Aliyah*. Hal ini dimaksudkan agar tamatan dari madrasah di lingkungan Pesantren Islam Al Iman Muntilan dapat meneruskan ke jenjang sekolah umum yang lebih tinggi.

Pada tanggal 26 November 1986 Ustadz Yunus Muhammad Alwan wafat, kepemimpinan Pesantren Islam Al Iman Muntilan diteruskan oleh putranya, Ustadz KH. Muhammad Hadi Y. MA. Untuk menampung santri yang terus membludak dan karena alasan menghindari keresahan antar sesama organisasi keagamaan, lokasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan dipindah dari Dusun Beteng Kelurahan Muntilan ke Dusun Patosan Desa Sedayu Kecamatan Muntilan, yang berjarak  $\pm$  500 meter dari lokasi lama. Pada masa kepemimpinan KH. Muhammad Hadi Y. MA.

Guna mendukung penyelenggaraan pendidikan di Pesantren ini dibentuk Yayasan Pesantren Islam Al Iman Muntilan, yaitu Yayasan Pesantren Islam Al Iman, didepan Notaris Ny.Kunsri Hastuti, SH

No.27/27/04/1988, SIOPS (Kanwil Depsos) No. 429/ORSOS/2003/2007.

KH. Muhammad Hadi Y. MA wafat tanggal 25 April 2001 dan kini kepemimpinan yayasan dipegang oleh Kyai Juhdan Fathoni, sedang pengurus harian Pesantren Islam Al Iman Muntilan dipimpin Ustadz Kyai. Dr. Muhammad Zuhaery Yunus, MA putra dari almarhum KH. Muhammad Hadi Y. MA. Sedangkan untuk *Madrasah Aliyah* dikepalai oleh Ust.Abdul Rosyid S.Pd.I dan *Madrasah Tsanawiyah* dikepalai oleh Ust. Amin Ridho, S.Ag.<sup>5</sup>

#### 4. Visi Misi Pesantren Islam Al Iman Muntilan

Pesantren Islam Al Iman Muntilan dalam menjaga *keistiqamahan* untuk mencapai tujuan yang mulia dan tidak kehilangan jati diri maka dibuatlah visi dan misi sebagai tujuan utama yang dicita-citakan madrasah dan juga menjadi acuan bagi siapapun nantinya mengelola lembaga ini. Visi dan misi Pesantren Islam Al Iman Muntilan juga merupakan visi dan misi sebagai lembaga yang menaungi madrasah.

Visi Pesantren Islam Al Iman Muntilan adalah membentuk santri yang "*Unggul dalam Akhlaq, Prestasi, Life-Skills dan Sosial Dakwah*".<sup>6</sup>

Sedangkan misi Pesantren Islam Al Iman Muntilan dirangkum dalam sebuah singkatan "*menanamkan dalam diri dan jiwa santri*

---

<sup>5</sup>Berdasarkan dokumentasi profil Pesantren Islam Al Iman Muntilan 2015, pada 5 Maret 2018

<sup>6</sup>Berdasarkan dokumentasi profil pesantren 2015 tentang Visi Pesantren pada 5 Maret 2018

8K” yang penjabarannya sebagai berikut<sup>7</sup>: 1), Kedalaman Iman, 2) Kepekaan Nurani, 3) Ketajaman Nalar, 4) Kecakapan Berkarya, 5) Keluasan Wawasan, 6) Kemandirian jiwa, 7) Kepedulian Sosial dan 8) Keaslian Kreatifitas.

## 5. Struktur Organisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan

Pesantren Islam Al Iman Muntilan memiliki setidaknya sebelas jabatan penting yang sangat berpengaruh terhadap jalannya kepengurusan Pesantren Islam Al Iman Muntilan itu sendiri. Jabatan yang ada pada struktur organisasi di Pesantren Islam Al-Iman Muntilan adalah sebagai berikut<sup>8</sup>

### a. Struktur Organisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan

Ketua Yayasan	: Drs. Khoiruddin, MA
Pimpinan Pesantren	: Dr. Muhammad Zuhaery, MA
Sekretaris	: Tohir Ridwan, S.Pd., Kasbani, S.Kom
Biro Keuangan	: Mardhiyah, A.Ma. Alfatchushodiqin
Biro TMM	: Abdul Rosyid, S.Pdi. Amin Ridho, S.Ag
Biro Santri Putra	: Kasbani, S.Kom. Alfatchushodiqin
Biro Santri Putri	: Roikhatul Jannah. Siti Hermawati, S.Ag
Biro Rumah Tangga	: Harini Budiwati, Adang Prasetyo Legowo
Biro Humas	: Mustofa Alwan, S.Pdl. Dwi Hartanto

---

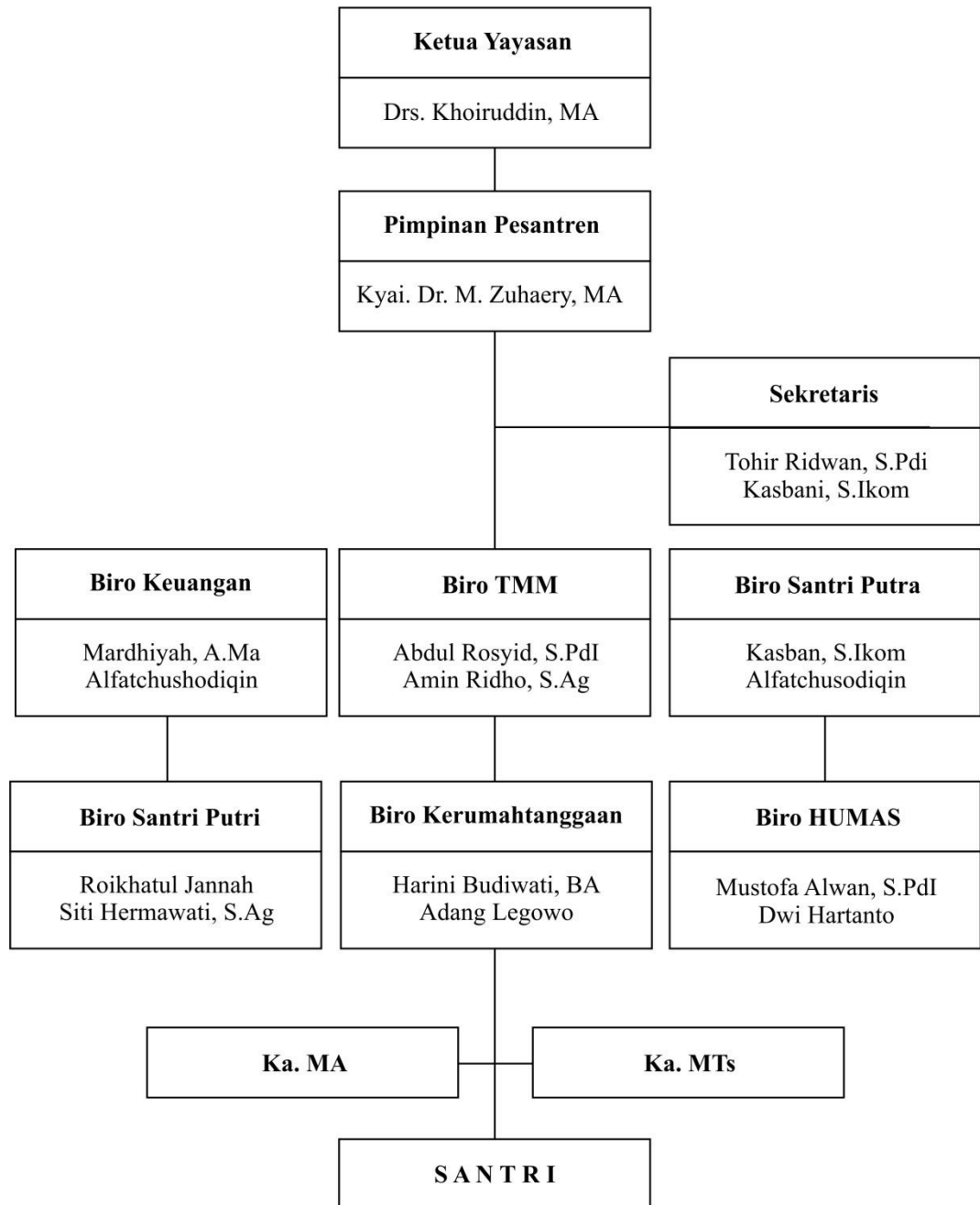
<sup>7</sup>Berdasarkan dokumentasi profil pesantren 2015 tentang Visi Pesantren pada 5 Maret 2018

<sup>8</sup>Berdasarkan dokumentasi profil pesantren 2015 tentang Struktur Organisasi Pesantren, pada 5 Maret 2018

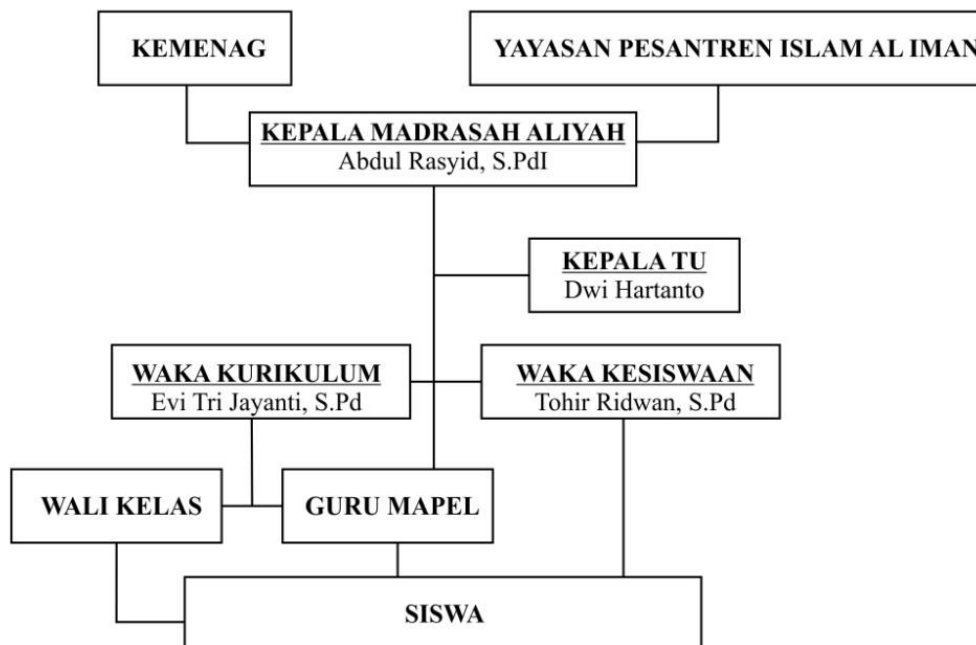


Tabel 1

## Struktur Organisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan



## b. Struktur Organisasi MA Pesantren Islam Al Iman Muntilan



Tabel 2

## Struktur Organisasi Di MA Pesantren Islam Al Iman Muntilan

NO	JABATAN	NAMA
04	Kepala Sekolah	Abdul Rosyid, S.Pd. I
06	Kepala TU	Dwi Hartanto
07	Waka Kurikulum	Evi Tri Jayanthi, S.Pd
08	Waka Kesiswaan	Tohir Ridwan, S.Pd.I
09	Waka Sarpras	Adang Legowo
10	Pengurus BK	Heni Rinawati, S.Pd.

## 6. Data Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

### a. Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan *Madrasah Aliyah* Pesantren Islam Al Iman Muntilan dapat dilihat dalam data guru *Madrasah Aliyah* Pesantren Islam Al Iman Muntilan masa tugas 2016/2017 sebagaimana terlampir dengan judul Daftar Guru dan Karyawan *Madrasah Aliyah* Pesantren Islam Al Iman Muntilan Masa Tugas 2016/2017.

Dewan guru pengajar bidang studi di *Madrasah Aliyah* Pesantren Islam Al Iman Muntilan masa tugas 2016/2017 sebanyak 18 orang, yang terdiri dari 1 guru PNS, 12 Guru Tetap Yayasan dan 5 Guru Tidak Tetap. Sedangkan untuk karyawan sebanyak 3 orang.<sup>9</sup>

Tabel 3

Keadaan Guru/Staf Berdasarkan Jabatan dan Jenis Kelamin

No	Jumlah guru/Staf	L	P	Jumlah
1	Guru PNS	1	-	1
2	Guru Tetap Yayasan	6	6	12
3	Guru Honorer ( GTT)	2	3	5
4	Staf Tata Usaha	2	1	3
5	Penjaga Sekolah	-	-	-
Jumlah Total		11	11	21

<sup>9</sup>Berdasarkan dokumentasi profil MA 2015-2016, pada 5 Maret 2018

## b. Siswa

Pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah santri *Madrasah Aliyah* Pesantren Islam Al Iman Muntilan Magelang adalah 73 siswa, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4

## Keadaan Siswa Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	X	8	15	<b>23</b>
2	XI	10	17	<b>27</b>
3	XII	6	13	<b>19</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>24</b>	<b>45</b>	<b>69</b>

Berdasarkan tabel keadaan keseluruhan siswa diatas, siswa yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 24 dan perempuan berjumlah 45. Sehingga jumlah keseluruhan siswa adalah 69 siswa, prosentase siswa laki-laki adalah 34.79% dan prosentase siswa perempuan adalah 65.21%. adapun rincian keadaan siswa *Madrasah Aliyah* Pesantren Islam Al Iman Muntilan dapat dilihat dalam lampiran. Melalui tabel tersebut, peneliti berusaha memberikan gambaran terperinci mengenai jumlah peserta didik disetiap kelas.

## 7. Jadwal Kegiatan Santri

Kegiatan santri di lingkungan Pesantren Islam Al Iman Muntilan diatur dengan jadwal yang ketat dan padat. Setiap hari para santri harus bangun 30 menit sebelum subuh guna persiapan sholat shubuh dan bahkan pada hari-hari tertentu harus bangun jam 03.00 guna sholat tahajud dan shalat subuh yang dilanjutkan dengan kegiatan hafalan al Qur'an. Pada pukul 06.45 para santri melaksanakan apel pagi, dan jam 07.00 harus sudah masuk kelas guna kegiatan Belajar Mengajar, sampai dengan jam 12.00. Setelah sholat dhuhur dan makan siang, para santri kembali masuk kelas sampai dengan jam 15.00. Setelah ashar santri diwajibkan untuk mengikuti hafalan al Qur'an sebelum mengikuti ekstrakurikuler sampai menjelang maghrib.<sup>10</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler di *Madrasah Aliyah* Pesantren Islam Al Iman Muntilan diselenggarakan untuk menunjang *life skill* dan ketrampilan santri, antara lain<sup>11</sup> Pramuka, Marching Band, Seni Beladiri, Osis, Tata boga, Olahraga, *Tilawatil qur'an*, *kaligrafi* dan menjahit.

Adapun jadwal kegiatan santri *Madrasah Aliyah* Pesantren Islam Al Iman Muntilan dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>10</sup>Berdasarkan dokumentasi profil pesantren 2015, pada 5 Maret 2018

<sup>11</sup>Berdasarkan dokumentasi profil pesantren 2015, pada 5 Maret 2018

Tabel 5  
Jadwal Kegiatan Harian

No	Waktu	Kegiatan
01	04:00 – 05:00	Bangun tidur, sholat shubuh & <i>hifzul qur'an</i>
02	05:00 – 05:30	Mufrodat pagi dan Muhadatsah
03	05:30 – 06:45	Persiapan pribadi (MCK, Makan pagi)
04	06:45 – 07:00	Apel pagi dan do'a
05	07:00 – 10:00	Kegiatan Belajar Mengajar di kelas
06	10:00 – 10:30	Istirahat I
07	10:30 – 11:45	Kegiatan Belajar Mengajar di kelas
08	11.45 – 12:45	Sholat Dhuhur, Makan siang
09	12:45 – 14:45	Kegiatan Belajar Mengajar di kelas
10	15:00 – 15:30	Sholat Ashar dan <i>hifzul qur'an</i>
11	15:30 – 17:00	Kegiatan Ekstrakurikuler
12	17:00 – 17:30	MCK
13	17:30 – 18:00	Latihan Kultum santri
14	18:00 – 18:45	Sholat maghrib, <i>tahsin qiroatul qur'an</i>
15	18:45 – 19:00	Makan malam
16	19:00 – 19:30	Sholat Isya', pembacaan hadits
17	19:30 – 21:30	Belajar malam / muhadhoroh*)
18	21:30 – 21:45	Absen malam dan pembinaan asrama
19	21:45 – 03:45	Istirahat/tidur

## 8. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di *Madrasah Aliyah Pesantren Islam Al Iman Muntilan* diselenggarakan untuk menunjang *life skill* dan ketrampilan santri, antara lain<sup>12</sup>:

<sup>12</sup>Berdasarkan dokumentasi profil pesantren 2015, pada 5 Maret 2018

- |                  |                          |
|------------------|--------------------------|
| 1. Pramuka       | 6. Olahraga              |
| 2. Marchingband  | 7. Seni tilawatil qur'an |
| 3. Seni beladiri | 8. Kaligrafi             |
| 4. OSIS          | 9. Tata boga             |

### 9. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di *Madrasah Aliyah* Pesantren Islam Al Iman Muntilan sebagai berikut<sup>13</sup>:

Tabel 6

Sarana dan Prasarana

No	SARANA PRASARANA	Jumlah		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang kelas	6		
2	Ruang Perpustakaan			1
3	Ruang Tata Usaha	1		
4	Computer TU	1	1	
5	Ruang Kepala Sekolah	1		
6	Ruang Guru	1		
7	Ruang Laboratorium Komputer		1	
8	Komputer lab	5	2	
9	Aula		1	
10	Masjid	1		
11	Qur'an	82	57	6

<sup>13</sup>Berdasarkan dokumentasi profil pesantren 2015, pada 5 Maret 2018

No	SARANA PRASARANA	Jumlah		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
12	Lapangan basket		1	
13	Asrama	5		
14	Ruang ketrampilan menjahit			
15	Perlengkapan drumband		1	
16	Multimedia			
17	Perlengkapan menjahit			
18	WC guru	1	1	
19	WC siswa	4	5	1
20	Gudang		1	

Keseluruhan sarana dan prasarana yang ada di madrasah ini adalah penunjang atas segala kegiatan pendidikan yang ada. Termasuk dalam program *hifzul qur'an* selain tersedianya masjid yang nyaman, pesantren maupun madrasah sudah menyediakan qur'an yang dapat dipinjam sewaktu waktu apabila saat kegiatan dilaksanakan santri lupa membawa qur'an.

Namun santri juga diwajibkan untuk memiliki qur'an khusus untuk menghafal yang dapat dibeli dipesantren. Dalam menjaga dan merawat seluruh sarana dan prasarana yang ada tersebut tentu menjadi tanggung jawab seluruh civitas madrasah dan masyarakat madrasah.



## **B. Kemandirian Santri di Pesantren Islam Al Iman Muntilan Magelang**

Untuk menggambarkan kemandirian santri di pesantren Islam Al Iman Muntilan, mengacu kepada teori Steinberg tentang 3 ciri-ciri kemandirian, 1). Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kepekaan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan orang tuanya atau dengan gurunya. 2). Kemandirian tingkah laku, yakni suatu ;kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bsertanggung jawab. 3). Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan yang tidak penting.

Data-data kualitatif diperoleh dengan jalan memberikan beberapa pertanyaan dan wawancara kepada beberapa santri. Dan dari enam puluh Sembilan santri tingkat *Madrasah Aliyah*, penulis hanya mengambil dua puluh santri sebagai sampel.

### **1. Kemandirian emosioanal**

Contoh di pesantren Islam Al Iman Muntilan hubungan santri senior (*Madrasah Aliyah*) dengan pimpinan pesantren lebih bersifat seperti orang tua dan anak.<sup>14</sup> Pengarahan, bimbingan dan konsultasi sering dilakukan baik secara formal dalam forum khusus antara pengurus organisasi pelajar dengan pimpinan, maupun secara informal berupa individu-individu santri yang menghadap pimpinan,

---

<sup>14</sup> wawancara dg munaya siswi kls 12, Januari 2018

bahkan terkadang bentuk informal tersebut diawali oleh pimpinan terhadap beberapa santri yang dipanggil atau didatangi pimpinan untuk diberikan nasehat atau bimbingan.

Adapun hubungan santri junior (*Madrasah Tsanawiyah*) dengan pimpinan lebih dititik beratkan pada hubungan formal pada acara tertentu. Secara teknis asuhan, bimbingan dan arahan pada santri junior dilakukan oleh santri senior dalam hal ini pengurus Organisasi Santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan sebagai tangan panjang membantu pimpinan menjalankan kedisiplinan dan peraturan santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan.

Kemudian Memiliki kepekaan emosional sangat penting bagi semua santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan. Kepekaan emosional dapat menjalankan tugas-tugas di dalam lingkungan dengan baik dan lancar. Kepekaan dapat meminimalisir konflik. Kepekaan dapat membantu untuk mengambil sikap yang benar dalam setiap situasi dan kondisi. Kepekaan juga menolong untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

## 2. Kemandirian tingkah laku

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

Agama Islam mendorong manusia supaya dapat mengubah nasib dirinya, yaitu dengan berusaha sungguh-sungguh dan merubah

serta meningkatkan ilmu pengetahuan. Santri *Madrasah Aliyah* diharapkan dapat mencapai perubahan social dan kemajuan dalam hidup. Dan dapat difahami sebagai usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi santri untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengarah pada permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah.

Tujuan utama dari perubahan adalah untuk mempersiapkan santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Al Iman Muntilan agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya, sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan khusus perlu adanya perubahan; mengaktualisasikan potensi santri sehingga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupannya; memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir; memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; memberikan kesempatan kepada Pesantren untuk mengembangkan pembelajaran yang *fleksibel* sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas; mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan Pondok Pesantren dan di masyarakat.

### 3. Kemandirian nilai

Yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan yang tidak penting. Dalam konteks ini Pesantren Islam Al Iman Muntilan mengajarkan Iman dan taqwa merupakan hal yang pertama dan paling utama dalam ajaran Islam yang mesti tetanam dalam setiap individu santri, sehingga pendidikan keimanan merupakan fondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim. Sehingga dalam memahami dan mendalami serta menyelidiki ajaran Islam, menghayati dan mengamalkannya harus berlandaskan keimanan yang kuat bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan kedalaman iman manusia akan dapat mengokohkan kehidupan batin, dapat mengembangkan perasaan moral, susila, dan akhlak dapat membangun spritual yang stabil. Maka dapat dikatakan bahwa keimanan merupakan asa dari segala upaya pendidikan dan dasar penompang bagi kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat.

Perkembangan kemandirian dipengaruhi berbagai dorongan yang datang dari lingkungannya, bukanlah bawaan yang ada pada diri individu sejak lahir, selain potensi yang telah dimiliki sejak

lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, antara lain :<sup>15</sup>

a. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua.

Cara orang tua yang mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan“ kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

---

<sup>15</sup>Ali, Mohammad dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan*, hlm. 118-119.

c. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

d. Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Menurut Markum<sup>16</sup> faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemampuan berdiri sendiri pada anak adalah:

- 1) Kebiasaan serba di bantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anaknya seperti mengerjakan PRnya, akan membuat anak manja dan tidak mau berusaha sendiri, sehingga membuat anak tidak mandiri.
- 2) Sikap orang tua, misalnya orang tua yang selalu memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandirian.
- 3) Kurang kegiatan di luar rumah, misalnya anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga ia menjadi malas dan tidak kreatif serta tidak mandiri.

secara garis besar, kemandirian seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu “Gen” atau *Hereditas* (faktor internal) dan “lingkungan” (faktor eksternal), sebagaimana sebagai berikut ini:

a. *Hereditas* (keturunan atau pembawaan)

*Hereditas* adalah faktor yang datang dari dalam diri sendiri (internal). Faktor ini mempunyai dua aspek fisik dan psikis. Aspek fisik adalah aspek yang tidak dapat diubah. Sedangkan aspek psikis atau sifat pembawaan erat hubungannya dengan keadaan jasmani seperti tempramen yang dapat diubah sesuai

---

<sup>16</sup>Markum, Enoch, *Psikologi Anak, Keluarga Dan Masyarakat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 83-88.

pengaruh lingkungan yang mendukung dan upaya pendidikan yang baik.<sup>17</sup>

Faktor *hereditas* dalam kemandirian anak terjadi karena pengaruh yang diciptakan orangtua maupun anggota keluarga, sifat-sifat dan karakter orangtua yang tampak ketika mendidik, akan menurun kepada anak melalui kemampuan imitasinya. Sehingga orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi cenderung akan menurun kepada anak.

b. Lingkungan

Lingkungan atau factor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi perkembangan seseorang mulai dari lingkungan sekitarnya, yakni keluarga, teman, pergaulan dan bahkan lingkungan sosial dari media lainnya.<sup>18</sup>

Bronfenbrener, melalui sistem ekologi menjelaskan perkembangan anak yang dihubungkan pada interaksi anak dengan lingkungannya secara terus menerus dapat saling mempengaruhi secara transaksional. Dimana lingkungan anak tersebut mengandung lingkungan ekologi yang berorientasi pada: (1). lingkungan fisik , terdiri dari objek materi dan ruang, (2) lingkungan aktifitas terdiri dari kegiatan bermain dan

---

<sup>17</sup>Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 198-200.

<sup>18</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.



kebebasan, (3) orang yang berada disekitar anak, (4) sistem nilai, (5) komunikasi antara anak dan orang disekelilingnya.<sup>19</sup>

Proses Pendidikan yang dilalui dan dialami oleh Santri *Madrasah Aliyah* di Pesantren Islam Al Iman Muntilan di mulai dari tahapan yaitu: *kognisi* yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, *Afeksi* yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti menghayati dan menyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi dalam artian penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Ada yang datang karena keinginannya sendiri ada yang karena dorongan orang tua dan ada yang karena kombinasi keduanya. Dengan kondisi tersebut, karakter bawaan santri pun berbeda-beda baik dikarenakan karakter daerah asal santri maupun faktor awal kedatangan (niat) santri belajar di Pesantren Islam Al Iman Muntilan juga turut mempengaruhi perbedaan karakter awal sendiri.

---

<sup>19</sup>Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 45.

Pimpinan Pesantren dalam hal mendidik dan membimbing santri dengan perbedaan karakter masing-masing santri menjadi pertimbangan tersendiri, dengan pengertian santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia dengan sendirinya pada awal masuk Pesantren Islam Al Iman Muntilan jiwa dan karakter daerah masih melekat dalam diri santri. Santri yang berasal dari daerah pesisir tentu berbeda karakter dengan santri yang berasal dari daerah pedalaman. Begitupun halnya faktor niat awal santri masuk pondok yang karena keinginannya sendiri maupun keinginan orang tua juga berbeda. Pada umumnya, mendidik santri dengan latar belakang daerah pedalaman dan motivasi masuk Pesantren Islam Al Iman Muntilan karena keinginan sendiri lebih mudah bagi pimpinan Pesantren Islam Al Iman Muntilan di dalam mendidik dan membimbing.

Namun demikian, pada tahun-tahun awal santri mondok, banyak santri yang merasakan tertekan oleh aturan-aturan disiplin Pondok, dan ketika menginjak tahun kedua atau ketiga perasaan-perasaan tertekan oleh banyaknya aturan disiplin pondok mulai terkikis hilang dan santri menjadi terbiasa dengan aturan yang diterapkan pondok.

Pada tahun pertama, santri belum dapat merasakan manfaat dari aturan-aturan yang di terapkan Pesantren Islam Al Iman Muntilan, bahkan santri cenderung mengikuti semua aturan tanpa *reserve* walaupun santri tidak paham maksud dan tujuan aturan yang di terapkan tersebut, para santri lebih banyak mengikuti aturan Pesantren Islam Al Iman

Muntilan dikarenakan rasa takut akan hukuman yang di dapat apabila melanggar peraturan. Keterpaksaan santri juga tidak hanya sebatas ketaatan terhadap aturan disiplin Pesantren Islam Al Iman Muntilan, namun juga terhadap sistem dan kultur Pesantren Islam Al Iman Muntilan yang berjiwa mandiri. Artinya jiwa kemandirian yang di terapkan Pesantren Islam Al Iman Muntilan bagi santri dalam hal mengatur dirinya sendiri seperti; mencuci pakaian, membereskan perlengkapan sekolah, menjaga barang-barang keperluan sekolah, mengatur keuangan sendiri, menjadi beban tersendiri bagi santri di awal tahun pertama. Bentuk jiwa kemandirian santri tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti disaat pengambilan data penelitian.

Santri mulai merasakan manfaat dari pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan ketika menginjak di tahun berikutnya apalagi ketika santri menjadi pengurus organisasi pelajar, banyak manfaat yang dirasakan santri. Keterlibatan santri dalam organisasi menjadi nilai tambah bagi pribadi santri karena mereka merasa di percaya untuk membantu pesantren dalam mengurus keseharian santri junior.

Pembentukan karakter kepribadian santri kearah kemandirian santri lebih banyak di dapat melalui pendidikan pondok pesantren non formal, dalam arti pendidikan nonformal yang didalamnya melingkupi kehidupan keseharian santri berasrama dengan berbagai macam dinamikanya lebih terasa dalam diri santri ketika santri telah masuk periode senior/*Madrasah Aliyah*. Di tambah santri yang sudah duduk di kelas VI atau

kelas XII *Madrasah aliyah* diwajibkan mengikuti program rutin pengabdian dakwah dimasyarakat, diharapkan dapat membekali setiap santrinya memiliki bekal ilmu pengetahuan agama, berakhlak mulia, dan siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, atau terjun langsung di masyarakat. Walaupun tidak lepas dari bimbingan dan asuhan pimpinan dan para ustadz. Maka dari itu pendidikan nonformal pesantren dengan bermacam dinamikanya lebih menuju kearah mendidik kepribadian santri sehari-hari dalam menumbuhkan kemandirian santri.<sup>20</sup>

Hubungan santri senior/*Madrasah Aliyah* dengan pimpinan pesantren lebih bersifat seperti orang tua dan anak. Pengarahan, bimbingan dan konsultasi sering dilakukan baik secara formal dalam forum khusus antara pengurus organisasi pelajar dengan pimpinan, maupun secara informal berupa individu-individu santri yang menghadap pimpinan, bahkan terkadang bentuk informal tersebut diawali oleh pimpinan terhadap beberapa santri yang dipanggil atau didatangi pimpinan untuk diberikan nasehat atau bimbingan.<sup>21</sup>

Adapun hubungan santri junior/*Madrasah Tsanawiyah* dengan pimpinan lebih dititik beratkan pada hubungan formal pada acara tertentu. Secara teknis asuhan, bimbingan dan arahan pada santri junior dilakukan oleh santri senior dalam hal ini pengurus Organisasi Santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan sebagai tangan panjang membantu

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan M. Ghiraf, santri putra kelas III MA, 1 Januari 2018

<sup>21</sup>Wawancara dengan Safira, santri putri kelas III MA, 1 Januari 2018

pimpinan menjalankan kedisiplinan dan peraturan santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan.

### **C. Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri**

#### **1. Pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan**

Pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan bersifat utuh dan terpadu. Yang di maksud utuh adalah bahwa pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan meliputi tiga unsur yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal yaitu kegiatan belajar mengajar di sekolah yang di atur Kabiro TMM (*Tarbiyatul Mu'allimin Muballighin*); pendidikan informal seperti kuliah keagamaan atau taushiyah yang di sampaikan oleh Kyai; adapun pendidikan nonformal adalah kegiatan-kegiatan santri diluar sekolah termasuk juga kegiatan keseharian santri di asrama. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan di Pesantren Islam Al Iman yang dimaksud terpadu yaitu bahwa pendidikan formal yang diterapkan meliputi kurikulum Departemen Agama sesuai dengan jenjang pendidikannya dan dipadukan dengan kurikulum Pesantren sendiri yang terdiri dari *Dirasah Islamiyah* dan *lughoh* atau bahasa.

Keutuhan pendidikan tampak dari adanya kompetensi standar yang di capai santri. Kompetensi tersebut didapat dari kombinasi ketiga unsur pendidikan yang diikuti setiap santri, yakni unsur formal, informal dan nonformal. Keterpaduan pendidikan di

Pesantren Islam Al Iman Muntilan juga bisa dilihat dari kerjasama yang saling melengkapi antara pendidikan TMM (formal), kepengasuhan Kyai (informal) dan kehidupan berasrama (nonformal).

Sebagai unsur formal pendidikan pesantren, pendidikan TMM tampak lebih tertib dan terencana serta terlaksana secara ketat sesuai prinsip-prinsip formal yang diterapkan. Selain itu pendidikan TMM juga lebih *distingtif*, terstandar dan terukur sehingga bisa dibandingkan dengan pendidikan formal luar pesantren. Hal ini tentu berbeda dengan unsur informal dan nonformal yang *relative* dan *fleksibel*. Dengan dominasi pengaruh Kyai, pengasuhan santri sebagai unsur pendidikan informal. Yaitu berupa aspek pengarahan, bimbingan serta hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan karakter kepribadian santri. Adapun pendidikan nonformal Pesantren Islam Al Iman Muntilan dapat dilihat dari keseharian santri berupa latihan kearah kemandirian santri dalam menjalani hidup bersama. Ketiga unsur pendidikan tersebut menjadi kultur Pesantren Islam Al Iman Muntilan.

Pendidikan formal Pesantren Islam Al Iman Muntilan (*Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah*) menuntut diperlukannya tenaga pengajar yang sesuai dengan kurikulum pendidikan formal karena berhubungan dengan hasil atau mutu keluaran dari proses pendidikan formal, sehingga di Pesantren Islam

Al Iman Muntilan terdapat istilah “*guru dalam*” yaitu guru alumni Pesantren Islam Al Iman Muntilan yang mengabdikan atau dikarenakan memiliki keahlian tersendiri sehingga diangkat atau diminta oleh pimpinan untuk mengabdikan dan sebagian lagi ada yang menetap di pondok pesantren dan bahkan turut serta membantu pondok pesantren dalam segi pendidikan informal, dan istilah “*guru luar*” yang bukan alumni namun memiliki keahlian dalam bidang studi (guru bidang studi) secara khusus, atau guru tidak tetap dan guru tetap yayasan.<sup>22</sup>

Dalam bidang pengasuhan santri, “*guru dalam*” santri putra dan lebih banyak berpartisipasi dalam pendidikan informal pesantren daripada “*guru luar*”), karena “*guru dalam*” lebih memahami ruh dan jiwa pesantren dan bahkan dapat dikatakan menjadi kader pondok. Adapun peran “*guru luar*” dalam menciptakan kepribadian santri lebih kearah pembinaan atau arahan yang bersifat umum sesuai prinsip-prinsip pendidikan. Selain itu guru TMM di Pesantren Islam Al Iman Muntilan juga terdiri atas “*guru senior*” dengan pengertian berkualifikasi standar atau sudah mengabdikan selama lebih dari lima tahun dan “*guru praktikan*”. “*guru praktikan*” selain mengajar sesuai dengan bidang studi juga membimbing adik-adik angkatan serta membantu sebagai staf pada unit-unit kerja yang ada.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan sekretaris pondok pesantren Al Iman, 1 Januari 2018

Hubungan guru TMM dengan pimpinan Pesantren Islam Al Iman Muntilan dalam hal menciptakan karakter kepribadian anak didik (santri) terjalin sangat sinergis, indikasi tersebut dapat dilihat dengan adanya forum pertemuan antara guru dengan pimpinan dalam rangka evaluasi dan peningkatan mutu pendidikan. Bahkan dapat di katakan bahwa ruang interaksi komunikasi antara guru dengan pimpinan cukup besar.<sup>23</sup>

Kultur pesantren yang melingkupi tiga unsur, yaitu formal, informal, dan nonformal tersebut di atas tentu dengan sendirinya dapat dikatakan bahwa guru berfungsi sebagai pendamping pimpinan yang tidak hanya sebagai pendidik dalam kelas formal namun juga turut serta melakukan pendampingan terhadap problem atau masalah yang dihadapi santri, bahkan tidak jarang santri pun banyak yang berkonsultasi dengan pengasuhan santri.<sup>24</sup>

## **2. Sistem Pesantren Islam Al Iman Muntilan**

Pesantren Islam Al Iman Muntilan yang pada awalnya menganut sistem tradisional, kemudian di teruskan oleh KH. Muhammad hadi Y.MA, sebagai penerus kedua, sekarang hingga kini di lanjutkan oleh DR. Muhammad Zuhaery, MA. sebagai penerus ketiga sudah mengikuti metode pendidikan pondok pesantren modern.

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan skretaris pondok pesantren Al Iman, 1 Januari 2018

<sup>24</sup>Wawancara dengan direktur TMM pondok pesantren Al Iman, 1 Januari 2018.



Dalam perkembangannya pada era generasi kedua dan ketiga merupakan integrasi dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren sendiri dan kurikulum Depag yaitu *Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah*, namun pemberlakuan sistem asrama tetap mengacu pada saat TMM awal, yaitu adanya model asrama layaknya pesantren. Santri (*Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah*) diwajibkan harus tinggal di dalam pondok/asrama layaknya santri di pesantren lainnya. Di dalam kelas mereka adalah siswa dan di luar kelas mereka adalah santri yang mendapat pendidikan, bimbingan dan pengasuhan dari Kyai Muhammad Zuhaery sebagai figur Kyai, dan Ustadz Abdul Rosyid sebagai pengasuh santri. Meskipun sistem pendidikan di dalam pondok pesantren diperbaharui dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan modern, orisinalitas nilai dan jiwa pesantren tetap dipertahankan.<sup>25</sup>

Kyai Muhammad Hadi selalu mengatakan bahwa pendidikan merupakan pilihan paling tepat untuk mengangkat harkat martabat umat dan bangsa Indonesia ketika keadaan ekonomi terpuruk dan keadaan sosial politik tidak menentu seperti saat ini. Maka dengan memilih peran di bidang pendidikan pada masyarakat bahwa (desa) yang terbelakang, bodoh dan miskin, beliau mendirikan Balai Pendidikan Pondok Pesantren.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Ustadz Dwi hartanto, 2 Januari 2018

<sup>26</sup>Wawancara dengan Ustadz. Abdul rasyid, 2 Januari 2018

Mengapa pilihan pada pendidikan pondok Pesantren? Selain karena nilai ke-Islaman, nilai perjuangan dan nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya, juga dengan pendidikan terpadu seperti itulah kita memiliki peluang untuk membentuk karakter/kepribadian/watak manusia unggul. Keunggulan karakter tersebut didapatkan lewat proses dan latihan hidup di pesantren. Di samping itu para santri diberi bekal penguasaan alat hidup berupa bahasa Arab dan bahasa Inggris serta semangat dan sikap terbuka akan pendapat dan penemuan baru. Untuk itu seorang santri sejak awal harus bersedia hidup sederhana, tidak manja dan berani hidup berwiraswasta. Dengan bekal ini santri akan dididik untuk bisa mandiri, bisa mengatur diri sendiri dan berdisiplin. Sikap bergantung dan takut mengambil pilihan hidup harus dikikis habis.

Model yang terpadu dalam pendidikan pesantren dicirikan oleh adanya tiga unsur yang menjadi satu. Unsur pendidikan keluarga akan diperankan oleh Kyai, unsur pendidikan formal akan diperankan oleh pengajaran TMM, unsur pendidikan masyarakat diperankan oleh kehidupan berasrama yang tidak terpisah dari kehidupan masyarakat luas. Apa saja yang di rasakan, dialami, dipikirkan santri itulah cakupan pendidikannya. Mendidik santri artinya mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dan bukan memberikan sesuatu yang baru di luar potensinya. Dengan cara itu

maka santri akan bisa menemukan dirinya serta tahu akan tugasnya di masyarakat.

Sesuai dengan kebutuhan saat ini maka profil lulusan pesantren adalah seperti para komandan peleton yang akan terjun ke desa-desa, tidak hanya menjadi imam masjid tetapi juga memberikan penyuluhan pertanian, keluarga sehat, teknologi, dan lain-lain. Dengan bekal ketrampilan jasmani dan mentalnya para lulusan pesantren ini berani memilih tugas dalam masyarakat, rela menerima konsekuensinya dan berani mempertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Selesai pendidikan pesantren, bukan mencari pekerjaan tetapi diharapkan bisa menciptakan pekerjaan sehingga bisa ikut mengatasi masalah yang ada dan bukan justru menjadi masalah bagi masyarakatnya.

### **3. Peran Kyai dan Pengasuhan terhadap Santri**

Pesantren Islam Al Iman Muntilan dalam setiap perjalanannya dan pola kepemimpinannya yang demokratis tentu dibarengi pula dengan langkah eksistensi kinerja jajaran pimpinan pondok pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencetak manusia bermental mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sesuai dengan cita-cita pendiri Pesantren Islam Al Iman Muntilan. Eksistensi tersebut telah melalui proses perjalanan yang tidak mudah dan sederhana. Begitupun halnya dengan generasi kedua, dengan corak dan perbedaan latar belakang yang berbeda

tentu diperlukan pembagian tugas dan wewenang proporsional dan dapat dilaksanakan secara professional dan sinergis agar pelaksanaan pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan dapat terselenggara dengan baik.

Sistem Pesantren Islam Al Iman Muntilan yang menawarkan proses pendidikan dan pengajaran 24 jam setiap hari memungkinkan terbentuknya karakter kepribadian santri dan terbinanya sikap-sikap mental positif seperti kemandirian dan kreativitas. Seiring dengan perkembangan zaman, penerapan aturan disiplin Pesantren Islam Al Iman Muntilan mengalami pembenahan-pembenahan. Namun pembenahan aturan disiplin pondok bukan berarti mengungkung kebebasan santri tetapi lebih kearah mendidik. Kedinamisan penerapan aturan disiplin Pesantren Islam Al Iman Muntilan dapat terlihat dari dilarangnya penggunaan handphone bagi para santri, tetapi pemanfaatan teknologi internet mendapat ruang tersendiri.

Para santri wajib mengikuti kegiatan di luar kelas sama halnya kegiatan di dalam kelas. Guru praktikan (guru dari alumni yang mengabdikan) yang mengajar di dalam kelas ikut pula bertanggung jawab untuk membimbing santri di luar kelas. Interaksi guru-murid (santri) tidak lagi dibatasi tembok dan kursi dalam kelas karena pendidikan adalah proses yang berjalan seumur hidup. Artinya hampir 24 jam hubungan guru santri tidak terputus.

Pengasuh di Pesantren Islam Al Iman Muntilan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya menerapkan pola asuh secara kekeluargaan dan keteladanan, dengan penerapan pola asuh yang berjenjang. Yang dimaksud berjenjang disini adalah pembagian tugas dan tanggung jawab kepengasuhan dan pengawasan kedisiplinan dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan atau tingkatan kelas. Untuk santri *Madrasah Tsanawiyah* dan kelas IV *Madrasah Aliyah* kepengasuhan berada dibawah tanggung jawab pengurus OSPIA sebagai tangan kanan Kyai, dengan pengawasan dari para ustadz. Adapun santri kelas V dan VI *Madrasah Aliyah* (yang notabene adalah pengurus OSPIA), kepengasuhan dan kedisiplinannya langsung dibawah pengawasan Kyai.

Bagi santri baru, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kekeluargaan (bagaikan orang tua dan anak), agar santri tingkat awal dapat menjalani proses pendidikan dengan rasa aman dan nyaman. Hal tersebut dikarenakan latar belakang santri yang berbeda-beda sehingga dengan pendekatan secara kekeluargaan akan dapat diketahui latar belakang, problem dan karakter santri sehingga memudahkan pengasuhan santri untuk menerapkan aturan disiplin pondok pesantren. Berbeda dengan santri yang telah menetap selama dua tahun walaupun tetap menggunakan pola asuh kekeluargaan, namun peran kyai lebih bersifat sebagai pendidik, motivator dan evaluator.

Pelanggaran-pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh santri akan ditindak tegas sesuai dengan tingkat kesalahannya. Apabila terjadi pelanggaran yang bersifat luar biasa maka kyai secara langsung bertindak untuk memberikan hukuman, artinya selama aturan disiplin pesantren masih dapat dilaksanakan oleh OSPIA maka keberadaan kyai sebagai pengasuh santri lebih sebagai figur pimpinan yang menekankan pada aspek peningkatan motivasi santri baik berupa mental maupun karakter.

Jiwa-jiwa pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan secara bertahap diterapkan dalam setiap bentuk kegiatan kependidikan. Santri dididik untuk tampil modern, dalam arti meninggalkan dunia kumuh dan kotor yang menjadi ciri khas dunia pondok pesantren tradisional selama ini. Motivasi juga dilakukan dengan menyegarkan semangat dalam pembinaan mental dan kepribadian santri, yaitu dengan menyelenggarakan aktivitas-aktivitas penunjang yang diharapkan dapat membentuk kemandirian santri.

Salah satu bentuk motivasi yaitu kyai berinteraksi secara langsung dengan para santri di mana kyai berdiri di hadapan para santri untuk memberikan kuliah umum, wejangan, nasehat-nasehat moral dan filsafat hidup. Di samping itu, pada setiap tahun ajaran baru di Pesantren Islam Al Iman Muntilan diadakan acara pekan perkenalan yang populer disebut *Khutbatul 'Arsy*. Acara ini tidak

hanya diikuti para santri baru tetapi juga oleh para santri lama. Pada acara ini pimpinan Pondok memperkenalkan kepada santri-santri baru berbagai hal tentang arah, tujuan, dan kegiatan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Islam Al Iman Muntilan. Selain itu, para santri baru juga diarahkan untuk memiliki tujuan dan niat belajar yang benar, tidak sekedar ikut-ikutan, memiliki prinsip, dan percaya diri. Model pertemuan seperti ini akhirnya menjadi tradisi Pesantren Islam Al Iman Muntilan .

Konteks rumusan aturan yang diterapkan di Pesantren Islam Al Iman Muntilan pada dasarnya merupakan produk dari santri sendiri, artinya Pesantren Islam Al Iman Muntilan memberikan kebebasan kepada para santri senior (pengurus OSPIA) untuk membuat aturan-aturan yang bersifat baru. Pola aspirasi santri ini lebih dimaksudkan sebagai bentuk proses pembelajaran santri untuk turut serta ikut bertanggungjawab terhadap proses pendidikan di lingkungan Pesantren Islam Al Iman Muntilan. Aturan yang bersifat aspiratif tersebut tentunya tetap menyesuaikan dengan kondisi ruang dan waktu. Semua usulan aspirasi santri terhadap aturan-aturan tersebut sebelum menjadi aturan baku yang akan diterapkan kepada santri baru harus disetujui terlebih dahulu oleh kyai.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ustadz Abdul Rosyid, 4 Januari 2018

#### D. Pembahasan

Pada uraian di atas telah dikemukakan tentang pendidikan dalam menumbuhkan kedisiplinan dan kemandirian santri di Pesantren Islam Al Iman Muntilan. Pembahasan hasil penelitian di sini didasarkan pada kedua unsur tersebut.

Merujuk Kemandirian menurut Zakiah Darajat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa meminta bantuan orang lain, dan mengukur kemampuannya untuk melakukan sesuatu tanpa tunduk kepada orang lain.<sup>28</sup>

Kemandirian santri adalah kesiapan dan kemampuan seseorang santri untuk berdiri sendiri, bebas menentukan sikap dan mengurus diri sendiri, ulet dalam berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam semua aspek kehidupannya yang ditandai dengan adanya kemampuan mengambil inisiatif, mencoba mengatasi rintangan yang dihadapi, mencoba mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya, memperoleh kepuasan dari pekerjaannya, percaya diri dan konsekuen dalam bertindak serta berusaha mengarahkan perilakunya menuju kesempurnaan.

Kemandirian santri *Madrasah Aliyah* di pesantren Islam Al Iman sesuai dengan teori Steinberg, meliputi 3 karakteristik kemandirian,<sup>29</sup> yaitu:

---

<sup>28</sup>Zakiah Daradjat. *Perawatan Jiwa untuk Anak*. hlm. 130

<sup>29</sup>Lihat Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,



1. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kepekaan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan orang tuanya atau dengan gurunya.

Contoh di pesantren Islam Al Iman Muntilan hubungan santri senior *Madrasah Aliyah* dengan pimpinan pesantren lebih bersifat seperti orang tua dan anak.<sup>30</sup> Pengarahan, bimbingan dan konsultasi sering dilakukan baik secara formal dalam forum khusus antara pengurus organisasi pelajar dengan pimpinan, maupun secara informal berupa individu-individu santri yang menghadap pimpinan, bahkan terkadang bentuk informal tersebut diawali oleh pimpinan terhadap beberapa santri yang dipanggil atau didatangi pimpinan untuk diberikan nasehat atau bimbingan.

Adapun hubungan santri junior (*Madrasah Tsanawiyah*) dengan pimpinan lebih dititik beratkan pada hubungan formal pada acara tertentu. Secara teknis asuhan, bimbingan dan arahan pada santri junior dilakukan oleh santri senior dalam hal ini pengurus Organisasi Santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan sebagai tangan panjang membantu pimpinan menjalankan kedisiplinan dan peraturan santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan.<sup>31</sup>

Kemudian Memiliki kepekaan emosional sangat penting bagi semua santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan. Kepekaan emosional dapat menjalankan tugas-tugas di dalam lingkungan

---

<sup>30</sup> wawancara dengan Munaya siswi kls xii, Januari 2018

<sup>31</sup> wawancara dengan Agustin selaku pengurus OSPIA, Januari 2018

dengan baik dan lancar. Kepekaan dapat meminimalisir konflik. Kepekaan dapat membantu untuk mengambil sikap yang benar dalam setiap situasi dan kondisi. Kepekaan juga menolong untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

2. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

Agama Islam mendorong manusia supaya dapat mengubah nasib dirinya, yaitu dengan berusaha sungguh-sungguh dan merubah serta meningkatkan ilmu pengetahuan. Santri *Madrasah Aliyah* diharapkan dapat mencapai perubahan social dan kemajuan dalam hidup. Dan dapat dipahami sebagai usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi santri untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengarah pada permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah.

Tujuan utama dari perubahan adalah untuk mempersiapkan santri *Madrasah Aliyah* Pesantren Islam Al Iman Muntilan agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya, sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan khusus perlu adanya

perubahan; mengaktualisasikan potensi santri sehingga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupannya; memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir; memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; memberikan kesempatan kepada Pesantren untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas; mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan Pondok Pesantren dan di masyarakat.

Telah banyak prestasi yang berhasil diraih santri-santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan, seperti juara 1 penulisan essay berbahasa Arab dan Inggris se-Kabupaten Magelang tahun 2016, menjadi delegasi *Japan East Asia Network of Exchange for Student and Youth Program* (Jenesys 2.0). Sementara dalam bidang ekstrakurikuler kepramukaan santri pesantren Al Iman Muntilan juga rutin mengikuti Jambore daerah hingga tingkat nasional dan masih banyak lagi torehan prestasi membanggakan yang berhasil ditorehkan santriwan dan santriwati pesantren Al Iman Muntilan.<sup>32</sup>

3. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan yang tidak penting.

---

<sup>32</sup> wawancara dengan Bimo santri kelas XI peserta Raimuna di Lampung, Januari 2018

Dalam konteks ini Pesantren Islam Al Iman Muntilan mengajarkan Iman dan taqwa merupakan hal yang pertama dan paling utama dalam ajaran islam yang mesti tetanam dalam setiap individu santri, sehingga pendidikan keimanan merupakan fondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim. Sehingga dalam memahami dan mendalami serta meyelidiki ajaran Islam, menghayati dan mengamalkannya harus berlandaskan keimanan yang kuat bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pengamalan nilai khususnya tentang Iman dan taqwa, santri sudah terlihat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dalam mengerjakan sholat berjama'ah, mengaji, taat kepada peraturan yang ada dan lain-lain.<sup>33</sup>

Dengan kedalaman iman manusia akan dapat mengokohkan kehidupan batin, dapat mengembangkan perasaan moral, susila, dan akhlak dapat membangun spritual yang stabil. Maka dapat dikatakan bahwa keimanan merupakan asa dari segala upaya pendidikan dan dasar penopang bagi kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat.

Selanjutnya di dalam sistem pendidikan di Pesantren Islam Al Iman Muntilan, pembentukan karakter kepribadian santri khususnya santri Madrasah Aliyah kearah kemandirian santri lebih banyak di dapat

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Sholikhun siswa kls XII, Januari 2018

melalui pendidikan pondok pesantren non formal, dalam arti pendidikan nonformal yang didalamnya melingkupi kehidupan keseharian santri berasrama dengan berbagai macam dinamikanya lebih terasa dalam diri santri ketika santri telah masuk periode senior (V&VI) . Walaupun tidak lepas dari bimbingan dan asuhan pimpinan dan para ustadz, namun tetap refleksi dari penjabaran Misi yang 8 K Pesantren Islam Al Iman Muntilan yang menjadi ruh pondok pesantren banyak di dapat di pendidikan nonformal pesantren. Hal tersebut karena pendidikan nonformal pesantren dengan bermacam dinamikanya lebih menuju kearah mendidik kepribadian santri sehari-hari dalam menumbuhkan kemandiriannya.

Intensitas pertemuan antara santri dengan kyai lebih banyak di dalam pendidikan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas lebih kurang selama enam jam sedangkan sisanya santri lebih banyak terlibat dengan kegiatan-kegiatan nonformal. Dalam waktu yang lebih besar di luar jam pendidikan formal mengindikasikan bahwa pembentukan kemandirian santri lebih banyak dilakukan oleh kyai di dalam kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal atau di luar jam pendidikan formal.

Pada tahun-tahun awal santri mondok, banyak santri yang merasakan tertekan oleh aturan-aturan disiplin Pesantren Islam Al Iman. Para santri lebih banyak mengikuti aturan pesantren dikarenakan rasa takut akan hukuman yang di dapat apabila melanggar peraturan.

Keterpaksaan santri juga tidak hanya sebatas ketaatan terhadap aturan disiplin Pesantren Islam Al Iman Muntilan, namun juga terhadap sistem dan kultur pesantren yang berjiwa mandiri. Artinya jiwa kemandirian yang diterapkan Pesantren Islam Al Iman Muntilan bagi santri dalam hal mengatur dirinya sendiri seperti mencuci pakaian, membereskan perlengkapan sekolah, menjaga barang-barang keperluan sekolah, mengatur keuangan sendiri, menjadi beban tersendiri bagisantri di awal tahun pertama. Namun demikian, ketika santri menginjak tahun kedua atau ketiga (*Madrasah Aliyah*) perasaan-perasaan tertekan oleh banyaknya aturan disiplin pondok mulai hilang dan santri menjadi terbiasa dengan aturan yang diterapkan pondok. Hal demikian menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren merupakan faktor pendukung yang ikut mempengaruhi terbentuknya kemandirian santri.

Pondok pesantren sebagai model pendidikan Islam dengan sistem asrama yang memberikan sebagian materi pelajaran berupa ajaran-ajaran agama Islam yang langsung di praktikkan, memberikan warna khas bagi perkembangan kemandirian santri. Pandangan hidup yang dibentuk oleh ketaatan pada nilai-nilai pesantren dapat dilihat manifestasinya dalam kesediaan santri untuk hidup bersahaja-sederhana, kesediaan untuk memberikan pengorbanan besar bagi tercapainya cita-cita, orientasi kehidupan yang lebih bersandar kepada kemampuan sendiri, dan suburnya watak tolong menolong antara sesama teman.

Bentuk-bentuk jiwa kemandirian santri yang diterapkan di Pesantren Islam Al Iman Muntilan yaitu seperti mengatur dirinya sendiri dalam hal mencuci pakaian, membereskan perlengkapan sekolah, menjaga barang-barang keperluan sekolah, mengatur keuangan sendiri, dan mengelola perasaannya dalam hal bergaul dengan teman-teman, dengan kondisi yang jauh dari orang tua. Hal ini sesuai dengan indikator kemandirian yang dikemukakan oleh teori Schult,<sup>34</sup> bahwa seseorang, dikatakan mandiri jika secara fisik ia dapat bebas/memilih tindakan sendiri, bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidup dan sikap yang dianut terhadap nasib sendiri, tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan luar diri, menemukan arti kehidupan yang cocok, secara sadar mengontrol kehidupan/emosi sendiri, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai sikap, mampu mengatasi perhatian terhadap diri sendiri.

Ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, *Afeksi* yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti menghayati dan menyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi dalam artian penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam. Dengan demikian

---

<sup>34</sup>Schult, dkk, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006), hlm. 23-24

akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Santri yunior dilakukan oleh santri senior dalam hal ini pengurus Organisasi Santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan sebagai tangan panjang membantu pimpinan menjalankan kedisiplinan dan peraturan santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan.

Proses Pendidikan yang dilalui dan dialami oleh Santri Madrasah Aliyah di Pesantren Islam Al Iman Muntilan di mulai dari tahapan yaitu: *kognisi* yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, *Afeksi* yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti menghayati dan menyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi dalam artian penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Di dalam menumbuhkan kemandirian santri, ada beberapa komponen yang mendukung tumbuhnya kemandirian, yaitu:

*Pertama*, peran kyai. Di dalam mengasuh dan membimbing para santri, kyai menerapkan peranannya secara kekeluargaan, keteladanan, dengan penerapan yang berjenjang. Bagi santri baru, pendekatan yang



dilakukan adalah pendekatan kekeluargaan (bagaikan orang tua dan anak), agar santri tingkat awal dapat menjalani proses pendidikan rasa aman dan nyaman. Berbeda dengan santri yang telah menetap selama dua tahun santri Madrasah Aliyah walaupun tetap menggunakan cara kekeluargaan namun peran kyai lebih bersifat sebagai pendidik, motivator dan evaluator.

*Kedua*, lingkungan pesantren. Lingkungan pondok pesantren merupakan tempat kedua setelah keluarga bagi santri dalam bersosialisasi. Salah satu faktor pendukung yang dapat mengembangkan kemandirian adalah lingkungan di mana seseorang disosialisasikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Leslie,<sup>35</sup> bahwa sosialisasi adalah seluruh proses mempelajari nilai-nilai, sikap, pengetahuan, berbagai ketrampilan dan teknik yang dimiliki masyarakat serta menyangkut kebudayaan. Jiwa-jiwa pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan secara bertahap diterapkan dalam setiap bentuk kegiatan. Santri dididik untuk tampil modern, dalam arti meninggalkan dunia kumuh dan kotor yang menjadi ciri khas dunia pondok pesantren tradisional selama ini. Motivasi juga dilakukan dengan menyegarkan semangat dalam pembinaan mental dan kepribadian santri, yaitu dengan menyelenggarakan aktivitas-aktivitas penunjang yang diharapkan dapat membentuk kemandirian santri. Peraturan-peraturan Pesantren Islam Al Iman Muntilan memberikan kebebasan kepada para santri senior (pengurus OSPIA) untuk membuat

---

<sup>35</sup>Leslie, G.R., *The Family on Social Context*, (New York : Ocford University Press, 1976), hlm. 89

aturan-aturan yang bersifat baru. Pola aspirasi santri ini lebih dimaksudkan sebagai bentuk proses pembelajaran santri untuk turut serta ikut bertanggung jawab terhadap proses pendidikan di lingkungan Pesantren Islam Al Iman Muntilan. Dalam hal ini, keberadaan kyai sebagai pengasuh santri lebih sebagai figur pimpinan yang menekankan pada aspek peningkatan motivasi santri baik berupa mental maupun karakter.

*Ketiga*, kultur pesantren. Kultur pesantren melingkupi tiga unsur, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Dari ketiga unsur tersebut, intensitas pengasuhan kyai kepada santri lebih banyak dalam pendidikan nonformal. Sejak subuh hari, kyai sudah berkeliling asrama untuk membangunkan para santri agar shalat subuh berjama'ah di masjid. Keterlibatan langsung kyai dalam hal ini merupakan suatu wujud bahwa kyai memberikan pengasuhan secara langsung pada santri. Selain itu, kyai sering mengawasi para santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren, baik kegiatan dalam pendidikan formal maupun kegiatan dalam pendidikan nonformal. Adapun para guru/ustadz dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, berperan sebagai pendamping kyai. Maksudnya adalah guru/ustadz diharapkan tidak hanya sebagai pendidik dalam kelas formal namun juga turut serta melakukan pendampingan terhadap problem atau masalah yang dihadapi santri, bahkan tidak jarang santri pun banyak yang berkondultasi dengan guru/ustadz.

*Keempat*, Masyarakat. Pesantren Islam Al Iman Muntilan adalah contoh dari sebuah pondok yang walaupun prasarananya sangat sederhana, namun telah mengembangkan pendidikan dan kegiatan sosial yang cukup memadai. Pada kenyataannya Pesantren Islam Al Iman Muntilan sejak awal berdirinya telah menjalin hubungan fungsional dan hubungan timbal balik dengan masyarakat sekitarnya, yaitu antara lain melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dalam pembinaan pesantren. Kompleks Pondok Pesantren tanpa pagar pembatas dengan masyarakat agar kehidupan santri selalu realistis, alami serta tidak eksklusif.

Dengan demikian, dinamika kehidupan santri di Pesantren Islam Al Iman Muntilan sangat mendukung terbentuknya kemandirian santri baik secara fisik maupun emosional. Kemandirian secara fisik dimulai dengan berkembangnya kapasitas dalam hal *self help* (mengurus diri sendiri) kemudiandiikuti dengan kemandirian secara emosional yaitu berupa meningkatnya *self support* secara psikologis sampai pada taraf tertentu sehingga terbentuklah kemandirian para santri.

Peranan kyai adalah sikap dan cara-cara kyai dalam berinteraksi dengan para santrinya sebagai pengasuh atau pendidik dan sebagai pembimbing dalam menumbuhkan kedewasaan dan kemandirian santrinya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengasuh di Pesantren Islam Al Iman Muntilan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya menerapkan dengan cara kekeluargaan, keteladanan, dengan penerapan yang berjenjang. Bagi santri baru, pendekatan yang

dilakukan adalah pendekatan kekeluargaan (bagaikan orang tua dan anak), agar santri tingkat awal dapat menjalani proses pendidikan dengan rasa aman dan nyaman. Hal tersebut dikarenakan latar belakang santri yang berbeda-beda sehingga dengan pendekatan secara kekeluargaan akan dapat diketahui latar belakang, problem dan karakter santri sehingga memudahkan pengasuhan santri untuk menerapkan aturan disiplin pesantren. Berbeda dengan santri yang telah menetap selama dua tahun walaupun tetap menggunakan cara kekeluargaan namun kyai lebih berperan sebagai pendidik, motivator dan evaluator. Pelanggaran-pelanggaran disiplin Pesantren Islam Al Iman Muntilan yang dilakukan oleh santri akan ditindak tegas oleh pimpinan sesuai dengan tingkat kesalahannya. Apabila terjadi pelanggaran yang bersifat luar biasa maka pimpinan secara langsung bertindak untuk memberikan hukuman.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pendidikan dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan dinyatakan berhasil.